

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Community-Based Tourism (CBT) telah menjadi strategi nasional untuk pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Pada 2024, tercatat 6.155 desa wisata yang berpartisipasi dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI), meningkat signifikan dari awal dekade. Peningkatan ini mencerminkan dinamika desa yang memanfaatkan potensi alam, budaya, dan kearifan lokal memberdayakan masyarakat desa melalui homestay, atraksi tradisional, kerajinan, serta kuliner lokal (Amanda Sari, Septi Wulandari, and Sri Kasiami 2025). Di tengah tren pariwisata slow living dan ekowisata, CBT bukan hanya meningkatkan mata pencaharian, tetapi juga turut menjaga lingkungan dan warisan budaya setempat .

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah yang cukup aktif mengembangkan desa wisata berbasis masyarakat dengan adanya 615 desa wisata. Kabupaten Magetan, yang terletak di ujung barat provinsi, memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata berbasis alam dan budaya. Salah satu desa yang menonjol adalah Desa Genilangit di Kecamatan Poncol, yang dikenal dengan objek wisata alam yakni Taman Wisata Genilangit. Genilangit telah menerapkan prinsip CBT melalui pengelolaan wisata yang melibatkan karang taruna, dan lembaga desa lainnya. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pendapatan asli desa, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal serta memperkuat identitas budaya setempat (David and Rosanto 2023).

Perkembangan pariwisata di Desa Genilangit turut tercermin dalam capaian Indeks Desa Membangun (IDM), sebuah indikator yang digunakan oleh Kementerian Desa untuk mengukur kemandirian desa berdasarkan ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologi. Meskipun data spesifik nilai IDM tahun 2024 untuk Genilangit belum dipublikasikan secara resmi, desa ini diperkirakan berada dalam kategori "Mandiri", dengan nilai indeks antara 0,8449. Hal ini mengindikasikan bahwa Genilangit telah memiliki fondasi yang cukup kuat dalam aspek pembangunan, sehingga jika dilihat dari segi infrastruktur, kualitas SDM, dan inovasi layanan wisata sudah sangat baik

(Kemendes RI 2024). Oleh karena itu, penelitian tentang implementasi CBT di Desa Genilangit menjadi relevan untuk mengkaji sejauh mana pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dapat mendukung pembangunan desa secara menyeluruh.

Potensi desa merujuk pada seluruh sumber daya lokal yang dimiliki oleh suatu wilayah pedesaan. Desa sering kali kaya akan sumber daya alam seperti pertanian, kehutanan, dan tambang yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan ekonomi lokal. Selain itu, desa juga memiliki potensi sosial berupa kekayaan budaya, tradisi lokal, serta kebersamaan masyarakat yang bisa menjadi dasar untuk pengembangan pariwisata dan industri kreatif (Sari, Widiyanto, and Damiasih 2024). Potensi ini memungkinkan desa untuk berkembang secara berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya secara bijak, memperkuat kemandirian ekonomi, dan mempertahankan identitas serta keberlanjutan lingkungan hidup.

Setiap Desa pasti memiliki potensi dengan nilai daya tarik yang tinggi untuk dikembangkan. Salah satu potensi Desa Genilangit yang dikembangkan saat ini adalah pariwisata berbasis alam. Potensi tersebut ada karena didukung dengan kondisi geografis di dataran tinggi yang menyajikan pemandangan alam yang menarik (Setiadi and Pradana 2022).

Tabel 1. 1Potensi Desa Genilangit

No	Jenis Potensi	Hasil Potensi
1.	Potensi Alam	a. Taman Wisata Genilangit b. Air Terjun Tirto Sari c. Bukit Mbandulan d. High Land Wonomulyo e. Mt Kendil
2.	Potensi Pertanian	a. Kripik sayur
3.	Potensi Budaya	a. Batik Genilangit

Sumber: Diolah peneliti, Tahun 2024

Potensi desa yang ada di Desa Genilangit yang ada tersebut dikelola pemerintah desa dan juga masyarakat sebagai upaya pengembangan potensi lokal yang ada. Namun dalam hal ini potensi lokal yang sangat diperhatikan adalah potensi alam. Dengan kondisi geografis yang mendukung maka potensi

alam yang ada di Desa Genilangit terus dikembangkan. Dalam pengembangan potensi desa ini berorientasi pada kemajuan desa secara umum dan secara khusus untuk mengangkat perekonomian lokal (Nugraha et al. 2025). Sektor ini akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan branding yang berorientasi lebih luas. Berdasarkan Undang-undang Desa, keberhasilan pelaksanaan pembangunan sangat bergantung pada peran dari pemerintah desa serta partisipasi aktif masyarakat desa sendiri (Pelita et al. 2024). Oleh karena itu, masyarakat desa diberikan peluang untuk terlibat langsung dalam perencanaan usulan pembangunan, dimulai dengan mengajukan usulan Pembangunan sampai menentukan mana yang paling prioritas.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Magetan Nomor 7 Tahun 2013 mengenai kepariwisataan, ditegaskan bahwa pengembangan sektor pariwisata daerah harus diarahkan pada upaya pemberdayaan masyarakat. Upaya tersebut diwujudkan melalui pelibatan berbagai elemen lokal, seperti Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), serta pengembangan desa wisata. Dengan demikian didirikan sebuah Taman Wisata di Desa Genilangit pada tahun 2017 yang diprakarsai oleh Karang Taruna Giri Putra Bhakti Desa Genilangit yang telah memperhatikan kondisi lahan yang kurang menghasilkan bagi masyarakat. Lahan tempat Taman Wisata Genilangit ini merupakan milik Perhutani KPH Lawu seluas 13 hektar yang awalnya digunakan sebagai tempat pembibitan pepohonan dan bunga. Desa ini terletak pada ketinggian 1000-1300 mdpl yang menyuguhkan pemandangan alam berupa pepohonan pinus dan pemandangan alam yang menarik (Devi Astari 2018).

Pengelolaan kegiatan pariwisata merupakan suatu hal yang menjadi fokus utama untuk suatu daerah yang memiliki potensi pariwisata yang akan menambah pemasukan ekonomi. Objek pariwisata yang ada dikawasan desa dinilai mampu memberikan pengaruh baik terhadap perkembangan wilayah disekitar tempat wisata (Wirdayanti *et al.* 2021). Pengelolaan pariwisata sangat penting dilakukan sebagai bentuk Upaya menjaga keberlanjutan wisata dan menarik wisatawan berkunjung. Semakin lama para wisatawan berada di

tempat wisata maka akan menambah pengeluaran mereka, sehingga dapat membangkitkan perusahaan transportasi, homestay, UMKM dan jasa lainnya (Sutama, Nyoman Diah Utari Dewi, and Luh Riniti Rahayu 2023).

Berkaitan dengan adanya Taman Wisata Genilangit di Magetan yang berfokus pada ekowisata hutan, apabila suatu wilayah memiliki objek alam yang menarik, hal itu dapat digunakan untuk mengembangkan ekowisata. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ekonomi dan sosial masyarakat lokal adalah melalui pengembangan pariwisata (Budhi Pamungkas Gautama et al. 2020). Taman Wisata Genilangit adalah ekowisata hutan liar dengan pemandangan lereng Gunung Lawu dan fasilitas ground camping, outbond, acara seni budaya, dan edukasi kawasan hutan. Ini membuatnya menarik bagi wisatawan. Mempertahankan kelestarian hutan adalah tanggung jawab semua pihak, termasuk pemerintah.

Pemerintah, swasta, dan masyarakat adalah tiga pihak yang terlibat dalam konsep manajemen pariwisata untuk memastikan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan terpadu sebagai bentuk pelestarian (Mulyani et al. 2021). Dari ketiga stakeholder tersebut masing-masing memiliki peran serta fungsi dalam pengembangan pariwisata terkhusus pada Desa Wisata Genilangit. Desa wisata Genilangit sesuai dengan data yang terdapat pada website Kemenparekraf tergolong dalam kategori Desa Wisata maju. Hal ini didukung dengan Desa Wisata Genilangit yang masuk kedalam kategori Apresiasi Desa Wisata Indonesia pada tahun 2021 dan 2023.

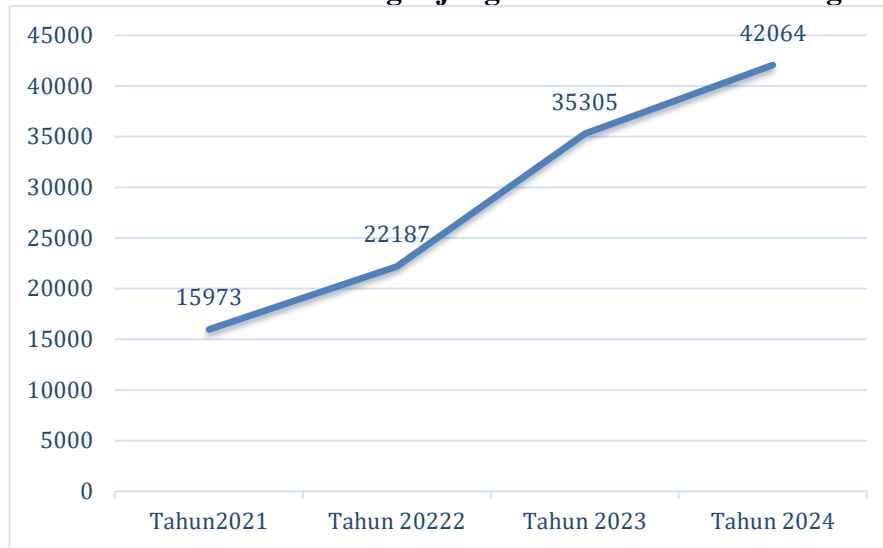
Dalam pengelolaan Desa Wisata ini dengan memperhatikan peran dari berbagai pihak yakni pemerintah desa, masyarakat dan swasta. Dengan adanya kerjasama dari berbagai pihak khususnya masyarakat Desa Genilangit guna sebagai penunjang untuk pengembangan Desa Wisata. Dalam pengelolaan objek Taman Wisata Genilangit Magetan dilakukan secara kolaboratif pada tahun 2017 antara Perum Perhutani KPH Lawu dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Tirto Darmo dan CV Genilangit Jaya, sebagai bentuk dalam menjalankan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2010 tentang Perum Kehutanan Negara yakni tertuang dalam Pasal 3 ayat (4) huruf i “Pemberian izin pemanfaatan hutan kepada pihak ketiga atas pengelolaan

hutan yang ada di wilayah kerja perusahaan”. Kolaborasi yang terjalin antara ketiga belah pihak sebagai bentuk upaya pemanfaatan jasa lingkungan hutan berupa wisata alam untuk meningkatkan pendapatan ketiga pihak kolaborasi dan masyarakat di sekitar lokasi wisata khususnya Desa Genilangit Kabupaten Magetan.

Dalam pengelolaan serta pengembangan wisata berbasis masyarakat di Taman Wisata Genilangit ini harus memperhatikan aspek penting yang menjadi dasar perkembangan wisata (Setiyawan, Priyanto, and Wiwoho 2021). Aspek yang dimaksud yakni terdapat 4, pertama *Attraction* (Atraksi), yaitu sebuah ciri khas dari tempat wisata yang memberikan daya tarik berbeda untuk menarik minat kunjungan wisata ke destinasi wisata. Atraksi yang dapat dinikmati di Taman Wisata Genilangit ini terdapat dua yakni wisata alam dan wisata buatan. Kedua *Amenity* (Fasilitas), ini adalah sebuah fasilitas penunjang yang disediakan untuk memberikan kenyamanan saat berwisata. Fasilitas yang ada di kawasan Taman Wisata Genilangit ini dapat dikatakan sudah baik dengan tersedianya mushola, gazebo, tempat makan, tempat parkir, toilet umum, pos keamanan, berbagai wahana outbond, dan sebagainya.

Selanjutnya yang ketiga *Accessibility* (Aksesibilitas), merupakan akses yang harus dilalui menuju tempat wisata tersebut. Taman wisata Genilangit ini jika ditempuh dari pusat kota kurang lebih 18km atau sekitar 45-60 menit perjalanan. Jalan menuju tempat wisata berkelok-kelok sebab topografi daerah wisatanya yang ada di lereng gunung Lawu. Untuk penggunaan model transportasi dapat dijangkau oleh mobil roda 4 maupun sepeda motor. Yang keempat *Ancillary* (Pelayanan Tambahan), merupakan sebuah dukungan tambahan untuk memberikan kenyamanan, kemudahan,serta informasi wisata, dan juga agen travel. Hal ini dapat diakses melalui instagram dan juga web yang dimiliki oleh Taman Wisata Genilangit untuk memperoleh informasi lebih lanjut (Darmawan 2019). Aspek pengelolaan wisata yang dijelaskan diatas harus dipenuhi oleh pengelola wisata agar mencapai sebuah pariwisata yang dapat memberikan kesan baik kepada wisatawan.

Gambar 1. 1 Jumlah Pengunjung Taman Wisata Genilangit



Sumber data : Dokumen Pengelola Taman Wisata Genilangit

Pada grafik data diatas menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung dalam jangka waktu tiga tahun terakhir mengalami naik turun. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Genilangit ini cenderung pada bulan dimana terdapat libur sekolah atau liburan hari-hari besar. Dengan jumlah wisatawan pertahunnya yang mengalami ketidakstabilan pengelola Taman Wisata Genilangit perlu memperhatikan berbagai hal penunjang yang ada di daerah wisata agar wisatawan tertarik untuk mengunjunginya berulang kali (Setiadi and Pradana 2022). Dengan demikian dalam pengembangan Desa Wisata Genilangit ini diperlukan kontribusi aktif dari berbagai pihak agar Desa Wisata ini tetap ramai pengunjung.

Selain itu, keadaan ini disebabkan karena ada beberapa tempat wisata lain di sekitar Desa tersebut yang memiliki konsep wisata alam hampir sama dengan Desa Wisata Genilangit. Dalam pengelolaan Desa Wisata ini tidak hanya masyarakat yang dapat berkontribusi namun juga pemerintah desa dan juga pihak swasta dapat ikut berkontribusi untuk pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata ini. Potensi desa yang ada memang sudah seharusnya dikembangkan agar bisa menjadikan sebuah Desa maju serta memiliki pemasukan tambahan kepada desa selain Dana desa dari Pemerintah (Hannaji, Bagiastra, and Kurniansah 2022).

Taman Wisata Genilangit merupakan sebuah wisata yang didirikan atas ide kreatif dan partisipasi aktif masyarakat. Konsep pariwisata berbasis masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata menempatkan masyarakat desa sebagai actor utama yang berperan langsung dalam seluruh tahapan. Mulai dari tahapan perencanaan, pengelolaan hingga proses pengambilan keputusan Masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai penerima manfaat saja (Laila, Yuliani, and Rahman 2024). Dengan penerapan konsep CBT mampu mewujudkan kehidupan masyarakat yang demokratis dalam berbagai aspek terkhusus terkait pembagian hasil pariwisata yang secara adil dan merata.

Menurut Russell P (2018) Pariwisata berbasis komunitas adalah bentuk pengelolaan wisata yang dikendalikan secara langsung oleh masyarakat dengan tujuan utama memberikan manfaat untuk Masyarakat lokal. Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat adalah sebuah strategi pemberdayaan dengan menempatkan masyarakat menjadi subjek utama dalam pengembangan wisata. Pendekatan konsep ini membuka peluang untuk optimalisasi sumber daya manusia, sekaligus dinamika sosial di Tingkat lokal. Berdasarkan pemahaman dan data yang telah diperoleh maka penelitian ini diberikan judul Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Taman Wisata Genilangit di Kabupaten Magetan Tahun 2024. Dalam penelitian ini berfokus pada penerapan konsep pengelolaan yang disesuaikan dengan teori yang telah dijelaskan oleh Russel P.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada pembahasan pada bagian latar belakang, maka penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) Taman Wisata Genilangit di Kabupaten Magetan Tahun 2024?
2. Apakah permasalahan yang dihadapi terkait pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) Taman Wisata Genilangit di Kabupaten Magetan Tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini guna menjawab rumusan masalah yang telah dibuat diatas:

1. Untuk memahami pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) Taman Wisata Genilangit di Kabupaten Magetan Tahun 2024.
2. Untuk mengetahui permasalahan yang ada terkait pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) Taman Wisata Genilangit di Kabupaten Magetan Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian yang telah dihasilkan ini bisa digunakan sebagai sumber rujukan ataupun sarana referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan membuat konsep atau dasar yang sama tentang fluktuasi wisatawan ke Desa Wisata Taman Genilangit. Selanjutnya hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai rujukan materi untuk perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini nantinya bisa memberikan manfaat untuk Pemerintah Desa Genilangit serta pengelola Taman Wisata Genilangit sebagai acuan evaluasi untuk terkait fluktuasi kunjungan wisatawan setiap tahunnya agar kedepannya wisatawan lebih banyak dan tempat wisatanya lebih dikenal masyarakat luas. Manfaat yang dapat diperoleh program studi Ilmu Pemerintahan yakni dengan memberikan kontribusi keilmuan tentang penerapan *Community Based Tourism*.

1.5 Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan uraian mengenai makna dari suatu konsep yang digunakan dalam penelitian, dengan tujuan agar peneliti dapat menggunakannya secara tepat dilapangan. Dalam penelitian ini ada tiga sebagai berikut:

- a. Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism)

Menurut *World Commission on Environment and Development* (WCED) melalui *Brundtland Report* tahun 1987, pembangunan berkelanjutan diartikan sebagai pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan saat ini, tetapi juga tetap menjaga

kapasitas generasi berikutnya untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan menekankan tentang keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan sekarang serta keberlangsungan hidup masa yang akan datang. Pariwisata berkelanjutan bertujuan membangun system pengelolaan wisata yang mampu menghadirkan manfaat secara berkesinambungan bagi masyarakat lokal (Musleh 2023).

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable Tourism*) merupakan sebuah konsep pengembangan pariwisata dengan tujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi lokal. Prinsip utama dari pariwisata berkelanjutan mencakup pelestarian sumber daya alam dan budaya, pengelolaan sampah yang efisien, serta pemberdayaan masyarakat lokal (Sriwulan, Limbangan, and Kendal 2024). Tujuannya adalah untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan, perlindungan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat setempat sehingga pariwisata dapat terus dinikmati pada generasi mendatang. Implementasi pariwisata berkelanjutan mencakup berbagai langkah praktis, seperti pemanfaatan energi ramah lingkungan serta pengurangan pemakaian plastik sekali pakai, serta promosi produk dan jasa lokal. Selain itu, edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan menghormati budaya lokal juga menjadi bagian penting dari strategi ini. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan tidak hanya melestarikan alam dan budaya, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan lapangan kerja dan pengembangan usaha kecil menengah yang berbasis komunitas.

b. Masyarakat Berkelanjutan (*Sustainable Society*)

Masyarakat berkelanjutan (*sustainable society*) dalam tata kelola wisata adalah konsep yang menekankan pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam semua aspek pengelolaan pariwisata. Ini mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, dengan tujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan wisatawan, penduduk lokal, dan lingkungan. Partisipasi masyarakat lokal yang aktif dalam pengelolaan tempat wisata menjadi sebuah bukti nyata dari keberlanjutan

masyarakat. Profesor John Elkington, yang dikenal dengan konsep "triple bottom line," menekankan bahwa keberlanjutan harus mencakup tiga aspek utama: keuntungan ekonomi, kesejahteraan sosial dan pelestarian lingkungan. Elkington berpendapat bahwa masyarakat berkelanjutan tidak hanya harus memaksimalkan keuntungan finansial, tetapi juga harus memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari setiap tindakan. Ini berarti bahwa setiap keputusan, baik oleh pemerintah, bisnis, atau individu, harus mempertimbangkan efek jangka panjang pada kesejahteraan manusia dan kesehatan planet ini (Saputra 2020).

Dalam konteks lingkungan, masyarakat berkelanjutan mendorong pengelolaan sumber daya alam yang sesuai dengan aturan tanpa merusak alam. Misalnya, destinasi wisata dapat menerapkan konsep ramah lingkungan seperti penggunaan energi terbarukan, penyediaan transportasi publik yang ramah lingkungan, dan pengelolaan air yang bijak. Selain itu, edukasi dan kesadaran lingkungan bagi wisatawan juga menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa mereka memahami dan menghormati upaya konservasi yang dilakukan oleh destinasi tersebut (Fathara, Purnomo, and Purbasari 2021). Dari sisi sosial, masyarakat berkelanjutan dalam tata kelola wisata menekankan pentingnya melibatkan dan memberdayakan komunitas lokal. Ini dapat dilakukan melalui penciptaan lapangan kerja, pelatihan keterampilan, dan dukungan terhadap usaha kecil dan menengah yang berfokus pada produk dan jasa lokal. Pengembangan pariwisata yang inklusif dan adil juga berarti memastikan bahwa keuntungan ekonomi dari pariwisata disebarluaskan secara merata di seluruh masyarakat, bukan hanya terfokus pada segelintir pihak. Dengan demikian, masyarakat lokal dapat merasakan manfaat langsung dari pariwisata, yang pada gilirannya meningkatkan dukungan mereka terhadap upaya pelestarian dan keberlanjutan destinasi wisata tersebut.

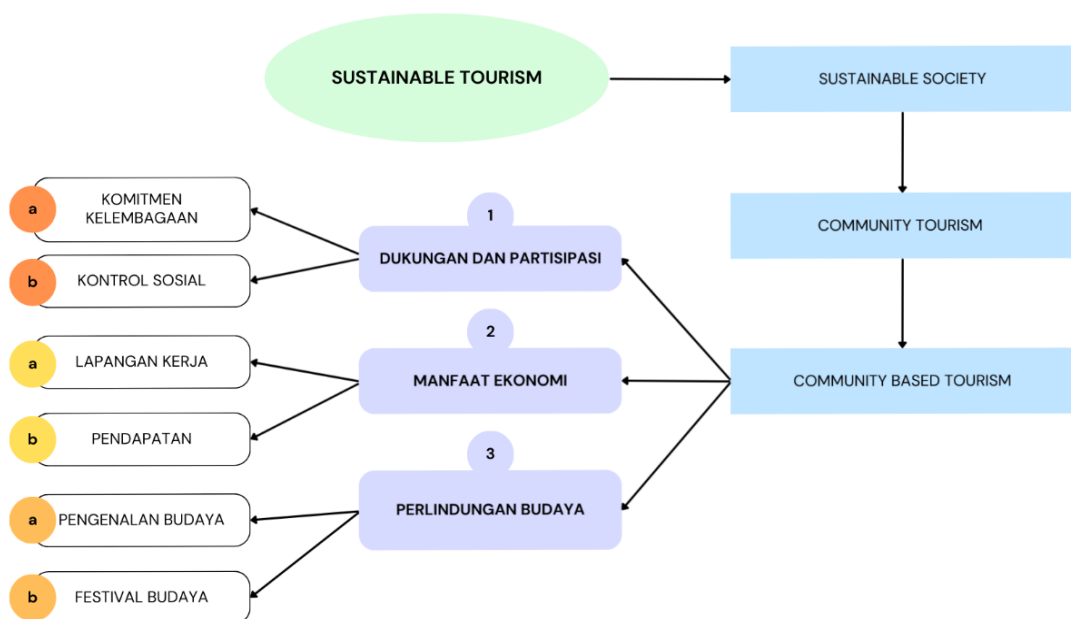
c. Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

Konsep *community-based tourism* muncul untuk pertama kali karena adanya kritik dari efek *negative mass tourism* pada tahun 1970-an. Kemudian mendapat perhatian lebih besar pada tahun 2000, ketika Bank

Dunia mulai mempertimbangkan "pariwisata berbasis komunitas" sebagai solusi untuk memerangi kemiskinan. Selanjutnya, ditemukan bahwa tiga jenis pariwisata dapat mendukung konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat perjalanan petualangan, perjalanan budaya, dan perjalanan lingkungan. Masyarakat memiliki peran yang besar guna pengelolaan wisata.

Implementasi *community-based tourism* dapat menghadirkan lapangan pekerjaan baru, selain itu juga menurunkan Tingkat kemiskinan. Dengan penerapan CBT juga dapat melestarikan budaya lokal dan lingkungan. Pada akhirnya, peningkatan kunjungan wisatawan akan mampu meningkatkan rasa memiliki dan rasa bangga penduduk setempat. Oleh karena itu, Pariwisata berbasis masyarakat merupakan sebuah konsep untuk memberikan manfaat ekonomi yang dilaksanakan secara langsung oleh masyarakat serta menghasilkan keuntungan yang langsung bagi mereka. Menurut Russell P dalam (Matilainen et al. 2018) Pariwisata berbasis komunitas adalah bentuk wisata yang dikelola secara langsung oleh masyarakat untuk mewujudkan kepentingan bersama, dengan tujuan memberikan pemahaman baru kepada wisatawan terkait nilai-nilai budaya lokal.

Gambar 1. 2 Kerangka Pikir



Sumber: Diolah oleh peneliti, Tahun 2025

Kerangka pikir penelitian diatas diolah sesuai dengan teori *Community Based Tourism* menurut Russell P yang menjadi dasar penelitian *Community Based Tourism* Taman Wisata Genilangit Kabupaten Magetan. Dalam teori yang disampaikan oleh Russell P terdapat tiga indikator yang dijelaskan yaitu pertama partisipasi dan dukungan masyarakat lokal, kedua memberikan manfaat ekonomis terhadap masyarakat setempat, ketiga aktivitas pariwisata yang melindungi budaya lokal. Dalam penerapannya ketiga indikator tersebut harus benar-benar dipenuhi untuk mencapai tujuan dari CBT.

Indikator pertama dilakukan dengan adanya dukungan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan taman wisata. Pada indikator ini terdapat dua item yakni komitmen kelembagaan dan kontrol sosial. Komitmen kelembagaan yang dimaksud yakni terkait kontribusi dari pihak pemerintah desa maupun pihak pengelola Taman Wisata Genilangit yakni CV.Genilangit Jaya yang memegang secara keseluruhan pengelolaan wisata. Selanjutnya terkait kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan melalui musyawarah ataupun rapat yang membahas terkait pengambilan keputusan dalam pengelolaan wisata.

Indikator yang kedua yaitu memberikan manfaat ekonomis kepada masyarakat lokal. Hal ini tertuju dengan terbukanya lapangan pekerjaan baru dibidang pariwisata. Dengan adanya peluang pekerjaan ini dapat membantu perekonomian masyarakat. Masyarakat dapat memanfaatkan peluang yang ada dengan membuat usaha rumahan yang kemudian dapat diperjual belikan di kawasan wisata. Selain itu juga pendapatn masyarakat menjadi meningkat dan lebih sejahtera.

Indikator yang ketiga yakni perlindungan budaya, dalam konteks ini pariwisata tidak mengganggu budaya lokal akan tetapi turut melestarikannya. Desa Genilangit memiliki dua kebudayaan lokal yang kemudian mulai dikenalkan dengan berdirinya taman wisata. Budaya Galungan yang merupakan peringatan hari lahir pendiri desa, merupakan satu sejarah desa yang kemudian dapat diikuti oleh wisatawan luar dalam rangkaian acaranya. Kemudian adanya festival 1000 tumpeng yang

diadakan di kawasan taman wisata yang dapat menarik minat wisatawan berkunjung.

1.6 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sesuai dengan konsep *Community Based Tourism* Menurut Russell P yaitu terdiri dari tiga indikator pertama, dukungan dan partisipasi masyarakat lokal: kedua, peningkatan ekonomi lokal: ketiga, pariwisata yang melindungi budaya lokal. adalah sebagai berikut:

1. Dukungan dan partisipasi masyarakat dalam tata kelola Taman Wisata Genilangit berbasis *community-based tourism*
 - 1.1 Komitmen kelembagaan lokal dalam pengelolaan Taman Wisata Genilangit
 - 1.2 Partisipasi oleh masyarakat terhadap kebijakan dan pengelolaan Taman Wisata Genilangit
2. Peningkatan ekonomi dalam pengelolaan Taman Wisata Genilangit
 - 2.1 Penambahan lapangan pekerjaan baru di bidang pariwisata
 - 2.2 Pelibatan masyarakat Desa Genilangit melalui pengembangan UMKM ekonomi kreatif
3. Perlindungan kearifan lokal dengan pengembangan *community-based tourism* Taman Wisata Genilangit
 - 3.1 Pelestarian budaya lokal Desa Genilangit guna mendukung pengembangan Taman Wisata Genilangit
 - 3.2 Terjaganya identitas budaya lokal dalam atraksi Taman Wisata Genilangit
4. Permasalahan dalam *community-based tourism* Taman Wisata Genilangit Kabupaten Magetan

1.7 Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan maksud memberikan penjelasan secara akurat dan sistematis suatu fenomena, populasi, atau situasi. Penelitian ini tidak menjawab

pertanyaan hipotesis, melainkan untuk menjelaskan secara rinci dan detail tentang objek penelitian. Penelitian ini mendapatkan data dari tiga sumber yakni data dokumen, data wawancara dan observasi. Data yang sudah didapatkan selanjutnya dianalisis dan dijelaskan dalam bentuk laporan yang sistematis dan rinci, sehingga bisa menghasilkan sebuah penjelasan yang akurat tentang objek penelitian. Prosedur ini bertujuan untuk memperoleh jawaban yang relevan terhadap rumusan masalah penelitian. Dengan menggunakan jenis penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi wisatawan di Taman Wisata Genilangit .

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Wisata Genilangit dan Kantor Desa Genilangit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Peneliti melakukan penelitian di lokasi magang riset pemerintahan yang dilaksanakan pada tanggal 15 Juli sampai 15 November 2024.

c. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua macam yaitu sata primer dan data sekunder sebagai berikut:

1) Data Primer

Data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dari pihak yang bersangkutan atau objek penelitian. Bentuk data yang didapatkan dari hasil penelitian berupa hasil wawancara dan dokumen yang asli diberikan oleh Pengelola Taman Wisata Genilangit dan Pemerintah Desa Genilangit. Data jumlah wisata, Data surat pendirian wisata, data surat perjanjian, serta undangan kegiatan terkait wisata

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari subjek penelitian namun diakses secara online dari internet. Data sekunder ini mencakup kategori catatan arsip, dokumen publik, laporan media dan data lainnya sebagai pendukung

penelitian. Dalam hal ini data sekunder digunakan sebagai data tambahan untuk penguatan data primer.

d. Subjek Penelitian

Subjek penelitian memiliki fungsi untuk melengkapi data dalam penelitian. Subjek peneliti ini berperan sebagai informan untuk memberikan informasi dan tanggapan terkait penelitian yang dilakukan. Maka dari itu subjek dari penelitian ini adalah:

- 1) Kepala Desa Genilangit
- 2) Sekretaris Desa Genilangit
- 3) Bendahara Pengelola Taman Wisata Genilangit
- 4) Pengelolan UMKM

e. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan 3 teknik untuk mempermudah dalam mendapatkan data yang konkret:

- 1) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai file, buku, arsip maupun gambar. Data dokumentasi merupakan sebuah data dokumen utama yang dibutuhkan dalam penelitian karena peneliti dapat mengakses data dari dokumen lain yang sebelumnya tidak didapatkan melalui wawancara maupun observasi. Data dokumentasi lainnya sebagai pendukung penelitian yakni RPJMDesa, RKPDesa dan juga APBDesa yang bisa didapatkan dari Kantor Desa Genilangit . Dokumen lainnya yang dibutuhkan dapat berupa laporan kunjungan wisata pertahun, penghasilan per tahun, Data Pengelolaan wisata, Data alokasi dana wisata, serta data yang berkaitan dengan pengelolaan wisata lainnya.

- 2) Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan percakapan yang dilakukan antar dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu, terutama untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian. Proses ini biasanya dilakukan dengan sesi tanya jawab

mengenai yang membahas tentang rumusan masalah. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang berlandaskan dengan gambaran umum pertanyaan tanpa pedoman yang kaku, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan. Kegiatan wawancara dilakukan guna memperoleh data informasi yang lebih akurat dengan jelas dan mendalam secara langsung. Guna mendapatkan hasil wawancara yang optimal, sangat penting membangun hubungan baik antara pewawancara dengan informan sehingga dapat menghasilkan jawaban yang jujur dan terbuka. Kegiatan wawancara ini akan dilakukan bersama para pengelola Taman Wisata Genilangit serta narasumber yang juga memiliki kontribusi dalam pengelolaan Taman Wisata Genilangit ini.

3) Observasi

Data yang diperoleh dari pengamatan secara langsung di lapangan serta menuliskan hasilnya secara sistematis pada objek atau permasalahan penelitian. Observasi dilakukan secara langsung di kawasan Taman Wisata Genilangit dengan memperhatikan kegiatan pengelolaan wisata. Dalam observasi ini peneliti melihat secara langsung kegiatan pariwisata yang berlangsung di taman wisata dan juga memperhatikan kawasan sekitar wisata.

f. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses yang digunakan peneliti untuk mengolah serta menjelaskan data yang telah diperoleh dari penelitian. Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjelaskan temuan secara rinci dan mendalam sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Menurut Creswell (2016) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk memilih, penyederhanaan, pengabstrakan, pemusatan perhatian data mentah yang diperoleh

dilapangan. Dengan melakukan reduksi data dapat memberikan kemudahan peneliti dalam menjelaskan setiap data yang diperoleh dengan rinci dan akurat. Data yang direduksi berupa data yang telah didapatkan dari hasil dokumentasi, wawancara dan observasi yang dinilai relevan dengan penelitian. Data yang dimaksud disini berupa data kunjungan wisatawan per tahun, data penghasilan tempat wisata, data alokasi dana wisata dan data penunjang penelitian lainnya.

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hasil temuan secara sistematis sehingga mudah dipahami. Proses ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti diagram, grafik, maupun deskripsi naratif dari data langsung lapangan. Dalam penelitian penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan proses hasil akhir.

3) Menarik Kesimpulan

Tahapan akhir ini dilakukan adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses menilai dan menginterpretasikan hasil reduksi data yang telah dilakukan untuk memastikan hasil temuan sesuai dengan rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan perlu dilakukan secara cermat dan sistematis agar dapat dipahami inti dari penelitian yang telah dilaksanakan. Dalam penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan memperhatikan secara rinci setiap data yang sudah diperoleh kemudian dinarasikan agar menghasilkan sebuah penjelasan yang dapat dipahami dengan baik.